

ANALISIS KEAKTIFAN PUSTAKAWAN DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Bayu Anggy Amirul Kamal^{*)}, Mecca Arfa

*Progam Studi S-I Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 5027*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji bagaimana keaktifan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. Peneliti melakukan wawancara kepada enam anggota pustakawan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menjelaskan, bahwa empat anggota pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro diantaranya telah menyampaikan hasil karya ilmiah yang diterbitkan di majalah warta perpustakaan dan dua anggota pustakawan diantaranya belum menghasilkan karya ilmiah. Kegiatan menulis merupakan aktivitas yang menyenangkan, dorongan tersebut dari hobi, talenta atau kebiasaan tersendiri sejak zaman sekolah dasar sampai sekarang menjabat sebagai anggota pustakawan. Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro setiap tahunnya bisa menghasilkan dua karya ilmiah kepestakawanan yang diterbitkan di majalah warta perpustakaan. Pada waktu melakukan kegiatan menulis, pustakawan meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan kegiatan sehari-hari setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali selama enam bulan, dalam setahun bisa menghasilkan dua karya ilmiah kepestakawanan. Kegiatan penulisan karya ilmiah merupakan syarat pengumpulan angka kredit kegiatan pengembangan profesi dan tidak ada batasan bagi pustakawan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Kata kunci : pustakawan; keaktifan pustakawan; karya ilmiah kepestakawanan

Abstract

[Title: Analysis of the Liveliness of Librarians in the Writing of Scientific Papers in UPT Library Diponegoro University of Semarang] *This research was conducted with the aim to studying how is the liveliness of a librarian in writing scientific papers at UPT of Diponegoro University Library Semarang. The researcher interviewed six librarian members who are selected based on purposive sampling technique. Data collection technique using observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and conclusions. The result of the research explains that four librarian members at UPT of Diponegoro University Library have delivered the scientific paper which published in library magazine and two of them have not produced scientific papers yet. Writing is a fun activity, like an encouragement from hobby, talent or like ordinary habit since elementary school until now served as member librarian. Librarians at UPT of Diponegoro University Library can produce two librarian scientific works each year, that published in library news magazines. At the time of writing, the librarian spends their time on the sidelines of daily activities every week or every other week for six months, within a year of producing two librarian scientific works. The activities of writing scientific papers is a requirement of collecting credit score for professional development activities and there is no limit for librarian to perform such activities.*

Keywords : *librarian; liveliness librarian; librarian scientific work*

^{*)} Penulis Korespondensi.

E-mail: bayuanggy10@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan dikenal bukan hanya sebagai tempat sumber informasi, tetapi sebuah tempat yang berguna untuk pembelajaran, penelitian hingga sampai pengembangan ilmu pengetahuan bagi pengguna perpustakaan. Di dalam kegiatan perpustakaan ada seseorang yang berjasa dalam mengelola tugas kepastakawanan yaitu pustakawan. Pustakawan merupakan seseorang yang bekerja secara profesional di bidang perpustakaan dan informasi. Profesi pustakawan memiliki tanggung jawab cukup besar, setiap kegiatan yang dikerjakan akan dinilai dalam angka kredit. Sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2015: 160), maka paling singkat 2 tahun dengan pangkat terakhir pustakawan dituntut untuk dapat menaikkan jenjang jabatannya setingkat lebih tinggi.

Menurut SK MENPAN No. 9/ KEP/ M.PAN/ 2014 ada unsur utama yang dinilai dalam pemberian angka kredit salah satunya yaitu pengembangan profesi. Pengembangan profesi merupakan pengembangan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, sikap dan bakat yang bermanfaat bagi profesi pustakawan dalam melaksanakan tugas. Kegiatan pengembangan profesi ini dapat dilakukan oleh semua jenjang jabatan pustakawan tingkat terampil maupun pustakawan tingkat ahli.

Pengembangan perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memaksimalkan perpustakaan. Salah satu yang dapat dilakukan oleh pustakawan adalah membuat karya ilmiah di bidang kepastakawanan. Kegiatan menulis merupakan hal penting yang harus menjadi perhatian pustakawan, karena dengan menulis dapat mengasah kecerdasan otak untuk senantiasa menuangkan ide/gagasan. Sebagai seorang profesional, kemampuan menulis ilmiah berpengaruh besar terhadap nama baik sebagai seorang pustakawan yang diperhitungkan (Lasa, 2008: 9).

Pustakawan merupakan seorang pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana dalam tugas utama kepastakawanan. Kaitannya dengan kenaikan jabatan, ada beberapa persyaratan yang telah ditentukan dalam petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya bagi pustakawan yang ingin menaikkan jabatannya. Salah satunya yaitu memenuhi angka kredit yang telah ditentukan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi. Sesuai dengan SK MENPAN No. 9/ KEP/ M.PAN/ 2014, bahwa jumlah angka kredit kumulatif minimal yang harus dikumpulkan oleh pustakawan yang akan naik jabatan adalah sekurang-kurangnya 80% angka kreditnya bersumber dari unsur utama.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro memiliki 17 pustakawan yang mempunyai jenjang pangkat dan jabatan yang berbeda-beda, tersebar di seluruh ruang pelayanan perpustakaan meliputi layanan ruang Pojok BNI dan Sampoerna *Corner*, layanan *locker/ e-gate/* informasi, layanan sirkulasi, layanan buku tandon, layanan referensi dan serial. Kegiatan menulis dalam unsur pengembangan profesi ini sangat penting, dengan aktivitas menulis juga akan kelihatan bagaimana kualitas seorang pustakawan.

Sesuai Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang petunjuk jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya, misalnya karya ilmiah berupa buku bidang kepastakawanan yang diterbitkan secara nasional (angka kredit: 12,5) serta majalah ilmiah (angka kredit: 6), karya ilmiah berupa buku bidang kepastakawanan yang tidak dipublikasikan (angka kredit: 8) serta makalah (angka kredit: 4), karya ilmiah dengan gagasan sendiri berupa buku bidang kepastakawanan yang diterbitkan secara nasional (angka kredit: 8) serta majalah ilmiah nasional (angka kredit: 4), karya ilmiah dengan gagasan sendiri berupa buku bidang kepastakawanan yang tidak dipublikasikan (angka kredit: 7) serta makalah (angka kredit: 3,5), tulisan ilmiah bidang kepastakawanan yang dimuat di media massa (angka kredit: 2), dan menyampaikan prasaran tinjauan, gagasan dan ulasan ilmiah di bidang kepastakawanan pada pertemuan ilmiah (angka kredit: 3). Sangat jauh apabila dibandingkan dengan kegiatan teknis misalnya melakukan klasifikasi sederhana yang hanya bernilai 0,03/ judul buku. Semakin tinggi jabatan fungsional pustakawan, maka semakin tinggi angka kredit yang harus dikumpulkan bersumber dari unsur pengembangan profesi.

Menurut SK MENPAN No. 9/ KEP/ M.PAN/ 2014, pustakawan diwajibkan melakukan kegiatan menulis. Pembuatan karya tulis merupakan salah satu kegiatan unsur utama dan merupakan salah satu persyaratan pengumpulan angka kredit. Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro tidak memenuhi syarat ini karena pembuatan karya ilmiah merupakan momok bagi pustakawan itu sendiri. Beberapa pustakawan enggan untuk menulis karya ilmiah dikarenakan mereka masih terlalu sibuk dengan kegiatan rutin sehari-hari di perpustakaan, misalnya pengolahan koleksi, katalogisasi, perawatan koleksi maupun pelayanan perpustakaan. Hal ini lah yang menjadikan pustakawan enggan untuk menulis karya ilmiah dan takut untuk memulai menulis.

Penelitian mengenai kegiatan penulisan karya ilmiah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tiga diantaranya sebagai berikut: Dalam penelitian Fitriani tahun 2013. Pada penelitian tersebut bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh SK Menpan Nomor

132/KEP/M.Pan/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terhadap produktivitas karya ilmiah pustakawan Universitas Diponegoro. Melalui metode kuantitatif dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh SK Menpan Nomor 132/KEP/M.Pan/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terhadap produktivitas karya ilmiah pustakawan, penilaian angka kredit dirasa sudah sesuai namun produktivitas pustakawan dalam menghasilkan karya ilmiah masih rendah.

Kemudian dalam penelitian Wulandari tahun 2013, yang bertujuan mengetahui motivasi pustakawan dalam menulis pada terbitan berkala di Badan Arsip dan Perpustakaan, mengetahui peran terbitan berkala bagi pustakawan dan kendala yang dialami pustakawan dalam menulis karya ilmiah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (studi kasus). Pustakawan di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki motivasi dari dalam diri mereka sendiri, ada perasaan puas ketika tulisannya dapat dibaca oleh orang lain. Peran terbitan berkala Media Pustaka dan Buletin Pustakawan bagus sebagai media komunikasi antar pustakawan dan juga sebagai sarana promosi Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Kendala pustakawan dalam menulis yaitu saat mengembangkan kalimat serta menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan, waktu untuk berlatih menulis sedikit, disebabkan karena pekerjaan rutin pustakawan.

Adapun penelitian dari Agustawan tahun 2014 melalui metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kelancaran penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan, tingkat motivasi kinerja pustakawan, hubungan antara penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan dengan peningkatan motivasi kinerja pustakawan dan mengetahui pengaruh penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan terhadap peningkatan motivasi kinerja pustakawan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan mempunyai peran atau sumbangan terhadap peningkatan motivasi kinerja pustakawan di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Mengenai perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan skripsi ini adalah pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Fitriani, bahwa penelitian yang dilakukannya berusaha untuk menemukan apakah terdapat pengaruh SK Menpan Nomor 132/M.Pan/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terhadap produktivitas karya ilmiah pustakawan Universitas Diponegoro. Sedangkan dalam skripsi ini, ingin mengetahui bagaimana keaktifan pustakawan dalam menulis karya ilmiah.

Kemudian pada penelitian sejenis yang kedua yang dilakukan oleh Wulandari yang ingin mengetahui motivasi pustakawan dalam menulis pada terbitan berkala di Badan Arsip dan Perpustakaan, peran terbitan berkala bagi pustakawan dan kendala bagi pustakawan dalam menulis karya ilmiah. Sedangkan dalam skripsi ini, ingin mengetahui bagaimana keaktifan pustakawan dalam menulis karya ilmiah.

Terakhir pada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Agustawan, penelitian yang dilakukan adalah mencari tahu tingkat kelancaran penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan, tingkat motivasi kinerja pustakawan, hubungan antara penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan dengan peningkatan motivasi kinerja pustakawan dan mengetahui pengaruh penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan terhadap peningkatan motivasi kinerja pustakawan. Sedangkan dalam skripsi ini, ingin mengetahui bagaimana keaktifan pustakawan dalam menulis karya ilmiah.

Jabatan fungsional pustakawan merupakan jenjang jabatan yang meliputi tugas dan tanggung jawab dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan (Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9, 2014: 4). Jabatan fungsional adalah sebuah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, dan hak seorang pegawai dalam suatu lembaga atau instansi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu, bersifat mandiri, memiliki tanggung jawab dan untuk pengangkatan/ kenaikan jabatan, pangkat, golongannya disyaratkan dengan prestasi tertentu yang dapat dinilai sebagai angka kredit yang ditentukan (Lasa, 2009: 121). Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jabatan fungsional pustakawan adalah jabatan atau kedudukan bagi seseorang yang telah menempuh pendidikan di bidang perpustakaan yang diangkat menjadi pegawai negeri sipil atau pegawai tetap untuk mengelola perpustakaan.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 (2014: 7), jenjang jabatan dan pangkat pustakawan tingkat terampil dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pustakawan Pelaksana, yaitu :
 - a. Pustakawan Pengatur Muda Tingkat I, dengan golongan ruang II/b
 - b. Pustakawan Pengatur, dengan golongan ruang II/c
 - c. Pustakawan Pengatur Tingkat I, dengan golongan ruang II/d
2. Bagi Pustakawan Pelaksana Lanjut, yaitu:
 - a. Pustakawan Penata Muda, dengan golongan ruang II/a

- b. Pustakawan Penata Muda Tingkat 1, dengan golongan ruang III/b
- 3. Bagi Pustakawan Penyelia yaitu :
 - a. Pustakawan Penata, dengan golongan ruang III/c
 - b. Pustakawan Penata Tingkat I, dengan golongan ruang III/d

Sedangkan jenjang jabatan dan pangkat pustakawan tingkat ahli dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pustakawan jenjang Jabatan Pertama :
 - a. Pustakawan Pangkat Penata Muda, golongan III/a
 - b. Pustakawan Pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b
2. Bagi Pustakawan jenjang Jabatan Muda :
 - a. Pustakawan Pangkat Penata, golongan III/c
 - b. Pustakawan Pangkat Penata Tingkat I, golongan ruang III/d
3. Bagi Pustakawan jenjang Jabatan Madya :
 - a. Pustakawan Pangkat Pembina, golongan IV/a
 - b. Pustakawan Pangkat Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b
 - c. Pustakawan Pangkat Pembina Utama Muda, golongan ruang IV/c
4. Bagi Pustakawan jenjang Jabatan Utama :
 - a. Pustakawan Pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d
 - b. Pustakawan Pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e

Pustakawan merupakan jabatan fungsional, sehingga setiap pekerjaannya bisa dinilai dengan angka kredit. Menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 (2014: 4), menyatakan bahwa angka kredit adalah satuan nilai dari setiap kegiatan yang harus dicapai oleh pustakawan dalam rangka pembinaan karir. Pustakawan adalah tenaga profesional yang kehidupan sehari-harinya berkecimpung dengan dunia buku (Sulistyo-Basuki, 1991: 159). Mencermati butir kegiatan dan angka kredit untuk pengembangan profesi dapat dikatakan bahwa angka kredit yang ada mempunyai nilai cukup besar dibandingkan dengan kegiatan pengorganisasian dan pendayagunaan bahan pustaka. Pemberian nilai dalam angka kredit sangat bervariasi sesuai dengan bobot kegiatan yang terdapat dalam butir kegiatan.

Sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2015: 159), kenaikan jabatan pustakawan harus memenuhi sebagai berikut:

1. Sesingkat-singkatnya satu tahun dengan jenjang jabatan terakhir;
2. Harus memenuhi angka kredit kumulatif yang telah ditentukan;

3. Mempunyai nilai prestasi kerja paling baik dalam satu tahun terakhir;
4. Tersedia ruang formasi untuk jenjang jabatan fungsional pustakawan;
5. Pernah mengikuti dan lulus uji kompetensi serta memiliki sertifikat kompetensi yang masih berlaku.
6. Pustakawan Utama atau Pustakawan Ahli Utama, pangkat Pembina Utama Madya, golongan ruang IV/d yang akan menduduki jabatan Pustakawan Utama atau Pustakawan Ahli Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e harus membuat naskah orasi ilmiah dan disampaikan pada pertemuan ilmiah. Penyelenggaraan orasi ilmiah sesuai pedoman orasi ilmiah.

Pengembangan profesi merupakan salah satu kegiatan unsur utama yang dinilai angka kreditnya meliputi sub unsur ; pembuatan karya tulis dan karya ilmiah di bidang kepustakawanan; penerjemahan atau penyaduran buku dan bahan lain di bidang kepustakawanan; dan penyusunan buku pedoman, ketentuan pelaksanaan atau ketentuan teknis, sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2015:43).

Dalam meningkatkan pangkat atau jabatan fungsional pustakawan, salah satunya yaitu melalui kegiatan pengembangan profesi. Pustakawan diharapkan ada kemauan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi, tidak hanya terfokus pada pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka. Dengan demikian kegiatan pengembangan profesi sangatlah penting yang harus menjadi perhatian pustakawan, salah satunya yaitu kemampuan menulis karya tulis/ karya ilmiah bidang perpustakaan. Karena dengan menulis dapat mengasah kecerdasan otak untuk senantiasa menuangkan ide atau gagasan. Kegiatan pustakawan dalam rangka pengalaman ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme bidang kepustakawanan maupun untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peningkatan mutu layanan perpustakaan (Sudarsono, 2010: 48).

Karya ilmiah merupakan gabungan narasi, deskripsi dan eksplorasi yang penulisannya didasarkan pada suatu penalaran atau logika tertentu, didukung dengan bukti dan disertai argumen. Menurut Hartinah (2008:1), menulis sebuah karya ilmiah tidak sama dengan menulis tulisan populer. Kegiatan menulis karya ilmiah ada aturan dan teknik tertentu yang harus diikuti. Karya ilmiah adalah karya seseorang yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperoleh peneliti melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian dan pengetahuan orang lain (Dwiloka, 2005: 1). Jadi, karya ilmiah adalah sebuah karya pemikiran yang ditulis atas hasil penelitian dan

didukung dengan sajian fakta, data dan bukti empiris dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2015: 44), bahwa dalam pembuatan karya tulis/ ilmiah di bidang kepastakawanan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Pokok kajian di bidang perpustakaan dokumentasi dan informasi
2. Penulisan sesuai dengan metode ilmiah, yaitu:
 - a. Menggunakan argumen yang benar, valid serta relevan;
 - b. Menyampaikan sesuai fakta;
 - c. Mempertemukan analisis kajian antara argumentasi teoritik dengan fakta empiris terhadap suatu permasalahan.
3. Menyajikan tulisan ilmiah sesuai persyaratan, yang ditandai dengan:
 - a. Menyampaikan isi pada lingkungan keilmuan;
 - b. Tulisan dibuat secara cermat, akurat, logis dan menggunakan sistematika yang jelas;
 - c. Tulisan ilmiah tidak bersifat emosional, subjektif, atau tidak rasional.
4. Tulisan ilmiah harus sesuai standar kerangka pedoman penulisan karya tulis ilmiah
5. Kategori penulis diantaranya penyusun dan editor/ penyunting
6. Pembagian angka kredit
Membuat karya tulis ilmiah secara bersama-sama di bidang kepastakawanan, akan diberikan angka kredit dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Jika terdiri dua orang penulis untuk pembagian angka kredit, yaitu 60% (enam puluh persen) bagi penulis utama dan 40% (empat puluh persen) untuk penulis pembantu.
 - b. Jika terdiri tiga orang penulis untuk pembagian angka kredit, yaitu 50% (lima puluh persen) bagi penulis utama dan 25% (dua puluh lima persen) untuk penulis pembantu.
 - c. Jika terdiri empat orang penulis maka pembagian angka kredit, yaitu 40% (empat puluh persen) bagi penulis utama dan 20% (dua puluh persen) untuk penulis pembantu.
 - d. Jika penulis lebih dari empat orang maka pembagian angka kredit, yaitu 40% (empat puluh persen) untuk penulis pembantu.
 - e. Apabila karya ilmiah yang dibuat lebih dari satu orang penulis, jika pencantuman nama penulis tidak sesuai urutan perannya, maka dilampirkan surat pernyataan mengenai peran masing-masing penulis yang ditandatangani semua anggota tim.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:31), keaktifan berasal dari kata dasar aktif berarti giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan. Keaktifan adalah kegiatan

yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Keaktifan sendiri merupakan motor dalam setiap kegiatan perpustakawanan maupun kegiatan pengembangan profesi, pustakawan diuntut untuk selalu aktif menulis karya ilmiah sehingga dapat dinilai angka kredit untuk kenaikan jenjang jabatan.

Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui keaktifan pustakawan dalam kegiatan penulisan karya ilmiah di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif, sebab data dan analisis yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran seutuhnya mengenai analisis keaktifan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Whitney dalam Nazir (1998: 16) mengungkapkan penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, tentang hubungan, kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif dikarenakan di dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang analisis keaktifan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam bentuk kata-kata tertulis.

Aktivitas penelitian tidak terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan sebuah gambaran yang spesifik mengenai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder agar memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, pengerjaan dan penyelesaian kegiatan dengan maksimal.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung. Menurut Mukhtar (2013: 100) data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil observasi lapangan maupun wawancara dengan narasumber. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan yang terkait mengenai konsep pembahasan. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dari informan yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan, data hasil

observasi dalam bentuk catatan langsung mengenai kejadian atau situasi lapangan dan data mengenai informan yang dicatat oleh peneliti. Sumber data primer diperoleh dari wawancara terhadap informan yaitu dengan Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan anggota pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

2. Data Sekunder

Data sekunder juga sebagai data pendukung dalam sebuah penelitian. Menurut Mukhtar (2013: 100), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan relevan dengan penelitian, yaitu Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Serta Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Menurut Mukhtar (2013:88) subjek penelitian adalah seseorang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Subjek juga merupakan informan yang dimintai informasinya selama proses penelitian, khususnya mengenai kegiatan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah yang berada di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Objek penelitian adalah objek yang diamati secara mendalam untuk dijadikan penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 215) objek penelitian adalah suatu objek dalam situasi sosial yang terdapat tiga elemen utama yaitu tempat, pelaku dan aktivitas untuk diamati secara mendalam oleh penulis. Objek penelitian ini adalah kegiatan keaktifan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah kepustakawanan yang berada di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Penelitian ini, peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 85), *purposive sampling* yaitu penentuan sampel informan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria untuk menentukan pemilihan informan adalah.

1. Anggota pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro;
2. Menjabat sebagai pustakawan tingkat terampil dan tingkat ahli;
3. Pernah menulis di majalah ilmiah.

Kriteria di atas dipilih sebagai bentuk penentuan informan yang akan di wawancarai karena informan harus terlibat aktif sebagai pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro agar proses wawancara mendapatkan hasil yang valid. Peneliti akan menentukan dari semua pustakawan yang ada menjadi

enam anggota pustakawan diantaranya sebagai berikut: pustakawan tingkat terampil yaitu pustakawan penyelia, pustakawan tingkat ahli yaitu pustakawan pertama, pustakawan muda dan pustakawan madya. Setiap perwakilan satu atau dua anggota jenjang jabatan pustakawan dipilih sebagai informan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut penjelasannya :

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data, merekam atau mencatat perilaku yang muncul atau tidak muncul dari subjek atau dari sejumlah subjek yang diobservasi secara simultan dalam suatu kegiatan atau aktivitas tertentu (Herdiansyah, 2012: 137). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung ke objek penelitiannya untuk melihat apa saja yang dilakukan oleh informan.

Maka, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Nasution (2011: 113), menjelaskan wawancara adalah suatu bentuk komunikasi yang bertujuan memperoleh informasi yang dilakukan dalam sebuah percakapan secara berhadapan atau bisa pula melalui telepon yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Peneliti menggunakan wawancara guna memperoleh data yang diperlukan untuk mendalami permasalahan yang dibahas dalam penelitian,.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik secara terstruktur karena peneliti ingin mengetahui hasil penelitian secara runtut, oleh karena itu sebelumnya telah dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang kemudian ditanyakan kepada setiap informan dengan pertanyaan yang sama. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* sebagai alat bantu rekam selama proses wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013: 274) dokumentasi yaitu proses mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber baik itu tertulis maupun digital untuk dapat menunjang hasil data observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Serta Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk

Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330), triangulasi adalah proses pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2013: 330). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu perbandingan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan mengenai keaktifan pustakawan dalam kegiatan penulisan karya ilmiah. Kemudian peneliti menganalisis data untuk memperoleh keabsahan data.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton dalam Moleong (2001:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 247-252), ada beberapa kegiatan dalam analisis data kualitatif, sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Peneliti mereduksi data dengan cara mencatat informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga informasi yang terpenting saja yang akan dianalisa. Pada tahapan ini, peneliti mengubah hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi ke dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah mengorganisasikan data, menyusun data dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif, yaitu penyajian data hasil penelitian dalam bentuk kalimat. Pada penelitian ini, dilakukan penyajian data menggunakan teks naratif yang didapatkan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

Verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisa data, yaitu proses pemeriksaan isian data dan lampiran berkas. Penarikan kesimpulan yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data pada kegiatan keaktifan penulisan karya ilmiah pustakawan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro

Menulis karya ilmiah merupakan salah satu unsur kegiatan pengembangan profesi yang dinilai angka kreditnya, kegiatan ini termasuk kegiatan unsur utama yang wajib dilakukan oleh semua jenjang jabatan pustakawan. Kegiatan pengembangan profesi merupakan salah satu kegiatan unsur utama yang dinilai angka kreditnya, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2015: 43).

Kegiatan menulis menjadi hal penting yang harus menjadi perhatian pustakawan, karena dengan menulis dapat mengasah kecerdasan sistem otak untuk senantiasa menuangkan ide serta gagasan. Selain itu, dengan aktivitas ini akan kelihatan bagaimana kualitas diri seorang pustakawan. Angka kredit yang diperoleh dari kegiatan menulis juga lebih tinggi daripada kegiatan pengorganisasian dan pendayagunaan perpustakaan. Tidak semua hasil tulisan dapat dimuat di jurnal atau majalah instansi, ada peraturan tertentu dalam penulisan supaya bisa dipublikasikan. Oleh karena itu, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro menyediakan suatu terbitan berupa majalah warta perpustakaan guna menampung hasil tulisan pustakawan yang dipublikasikan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro.

3.1.1 Dorongan Pustakawan dalam Menulis Karya Ilmiah Kepustakawanan

Kegiatan menulis bagi pustakawan selain merupakan hobi, juga dipengaruhi oleh talenta atau kegemaran tersendiri dari pustakawan. Ada pustakawan yang memang mempunyai kegemaran menulis, ada yang masih jarang untuk menulis. Setiap pustakawan mempunyai kebutuhan yang berbeda, setiap tingkat jabatannya semakin tinggi maka semakin banyak tugas kerjanya.

Pustakawan memang mempunyai perasaan suka terhadap kegiatan menulis baik itu bidang perpustakaan dan informasi maupun di bidang lain. Bagi pustakawan

suka kegiatan menulis itu karena hobi dan suka membaca. Aktivitas menulis merupakan proses menuangkan hasil pemikiran, ide atau gagasan tersebut diperolehnya dari hasil perenungan atas kehidupan yang dijalani maupun dari hasil kegiatan membaca. Kemampuan menulis tidak lepas dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan modal untuk menulis dan jendela untuk menambah wawasan yaitu dengan membaca, maka pustakawan sebelum menulis harus banyak membaca.

Pustakawan mulai menulis karya ilmiah sejak sekolah dasar sampai menjadi pustakawan. Hal ini tentunya untuk ditingkatkan lagi untuk bisa mengembangkan kegiatan menulis, dengan kegiatan seperti itu pustakawan dapat mengasah kemampuannya khususnya dibidang ilmu perpustakaan. Bagi mereka di era informasi seperti sekarang ini, menulis dijadikan sebagai suatu kebiasaan untuk dapat meluangkan waktu dan menuangkan hasil pemikiran.

3.1.2 Tujuan Penulisan Karya Ilmiah Kepustakawanan

Secara sederhana menulis merupakan suatu kegiatan yang sangat berharga bagi pustakawan, karena dengan menulis secara tidak langsung akan memotivasi pustakawan untuk terus berkembang maju dalam pengembangan karir dalam jabatan fungsional pustakawan. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis juga sebagai jembatan komunikasi antara pustakawan dengan pemustaka, supaya pemustaka mengetahui kegiatan apa saja yang dikerjakan oleh pustakawan.

3.1.3 Manfaat Penulisan Karya Ilmiah Kepustakawanan

Bagi pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro kegiatan penulisan ilmiah mempunyai manfaat yaitu salah satunya bisa dikenal oleh masyarakat, hasil tulisan bisa dijadikan sebagai referensi oleh pembaca dan sebagai kesenangan (hobi). Sebelum menulis sebaiknya untuk membaca lebih dahulu, karena kemampuan menulis tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan membaca. Menulis juga dapat dijadikan wahana untuk menularkan ilmu pengetahuan kepada sesama rekan kerja dan masyarakat umum.

3.2 Penulisan Karya Ilmiah untuk Pengembangan Profesi

Kegiatan pengembangan profesi merupakan kegiatan utama yang dinilai angka kreditnya, sebagaimana yang tercantung dalam Keputusan MENPAN Nomor 9 tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Pengembangan profesi merupakan kegiatan pengembangan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, sikap dan bakat oleh seorang profesi pustakawan di dalam lingkungan ilmu perpustakaan. Salah satu kegiatan yang ada di dalam pengembangan

profesi yaitu membuat karya tulis di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi, kegiatan ini wajib dilakukan oleh semua pustakawan ahli maupun pustakawan terampil. Bahwa unsur kegiatan dalam pengembangan profesi mengenai membuat karya tulis di bidang perpusdokinfo mempunyai nilai angka kredit yang lebih besar dibanding dengan unsur kegiatan lain. Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro melaksanakan kegiatan menulis yang ada di unsur pengembangan profesi itu untuk persyaratan kenaikan jabatan fungsional pustakawan. Sementara itu dari hasil peneliti di lapangan, bahwa pustakawan yang ada di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro juga sudah melaksanakan kegiatan tersebut, hal ini dapat diketahui dari pengajuan Daftar Usul Penetapan Angka Kredit (DUPAK) yang dipunyai pustakawan untuk naik jabatan. Setelah pengajuan angka kredit maka pustakawan mendapatkan Penetapan Angka Kredit (PAK).

Informasi yang diperoleh dari keenam pustakawan di UPT perpustakaan Universitas Diponegoro aktif dalam kegiatan menulis karya ilmiah di Warta Perpustakaan. Anggota pustakawan yang aktif menulis karya ilmiah diantaranya yaitu bernama Dra Yuniwati BYPMYRR, S.Sos, M.Si yang menyatakan dalam setahun bisa menghasilkan dua karya ilmiah sesuai dengan terbitnya majalah Warta Perpustakaan dan pada halaman blog (yuni_yuven.blog.undip.ac.id). Kedua Sri Endah Pertiwi, S.Sos, M.IP menyatakan bahwa dalam setahun bisa menghasilkan dua karya ilmiah yang berbentuk artikel, opini dan penelitian sederhana. Beliau juga sering menulis di majalah Warta Perpustakaan dan ada juga karya ilmiah yang di *share* pada halaman blog (endah-pertiwi.blog.undip.ac.id). Ketiga Haryani, S.Sos., M.IP menyatakan kalau dalam setahun menghasilkan minimal satu karya ilmiah kepastakawanan yang di publikasikan di majalah warta perpustakaan. Keempat Enny Anggraeny, SS menyatakan kalau dalam 6 bulan hanya menghasilkan satu karya ilmiah, beliau juga sering berkontribusi dalam penulisan majalah warta perpustakaan. Pustakawan yang tidak aktif menulis yaitu, Eko Budiyanto, SS menyatakan tidak hobi menulis karya ilmiah kepastakawanan, menulis hanya sebagai tuntutan profesi untuk kenaikan jabatan fungsional. Kedua Subandri menyatakan bahwa memang tidak minat dalam kegiatan menulis karya ilmiah kepastakawanan.

3.3 Angka Kredit Penulisan Karya Ilmiah

Pustakawan merupakan jabatan fungsional, sehingga setiap butir pekerjaannya dapat dinilai dan dihargai melalui angka kredit. Angka kredit merupakan nilai satuan dari setiap butir kegiatan yang harus dicapai oleh pustakawan dalam rangka pembinaan karir untuk jabatan fungsional pustakawan (Keputusan MENPAN No 9 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan tahun

2014: 4). Dalam pelaksanaan tugas kepastakawanan terkadang di jumpai pejabat fungsional pustakawan yang tidak dapat memenuhi angka kredit, karena dalam pengumpulan angka kredit hanya mengandalkan unsur kegiatan sehari-hari yang bobot nilainya kecil.

Dalam pemenuhan pengumpulan angka kredit, pustakawan dapat melakukan kegiatan dibawah satu tingkat jenjang jabatannya akan mendapatkan nilai 100% maupun satu tingkat di atas jenjang jabatannya akan mendapatkan nilai 80%, sesuai dengan penilaian angka kredit atas hasil penugasan (Keputusan MENPAN No 9 tahun 2014: 16). Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam mengumpulkan angka kredit yaitu melalui kegiatan sehari-hari sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, lalu di sesuaikan juga dengan tempat dimana bertugas, apabila tugasnya berada di bagian pengolahan bahan pustaka, maka diusahakan tidak selalu fokus pada pekerjaan itu saja. Karena di bagian pengolahan tidak setiap hari selalu mengolah bahan pustaka, bisa juga diisi dengan kegiatan selingan seperti menulis ilmiah, mensosialisasikan perpustakaan serta mengikuti seminar perpustakaan dan informasi.

3.4 Kepuasan Menulis Karya Ilmiah

Menulis merupakan suatu ketrampilan bagi pustakawan yang didapat melalui berbagai latihan. Hasil pemikiran baik konseptual maupun yang disertai dengan bukti empirik, tidak banyak berguna apabila tidak disebarluaskan. Dengan menyebarkan hasil karya ilmiah, penulis akan merasakan kepuasan intelektual, yaitu suatu kepuasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menyajikan khazanah ilmu pengetahuan.

3.5 Kendala dalam Penulisan Karya Ilmiah Kepustakawanan

Kendala atau hambatan yang dialami setiap orang itu berbeda-beda, terutama pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam kegiatan menulis. Terkadang ada hal tertentu yang bisa menyebabkannya terhambat, seperti kesulitan dalam menuangkan ide atau pikiran yang dimilikinya, selain itu dalam menulis harus ada teknik-teknik tertentu supaya karya yang dihasilkan menarik untuk dibaca.

Kendala pustakawan dalam menulis adalah masih kurangnya kemampuan untuk menulis, baik itu kurang mengikuti pelatihan maupun sosialisasi tentang menulis kepastakawanan. Kegiatan menulis kan juga butuh waktu untuk berkonsentrasi tidak bisa dibarengi dengan kegiatan yang lain. Selain itu, terkendala oleh kondisi kesehatan mata yang tidak bisa terlalu lama berhadapan dengan layar komputer. Apabila kondisi kesehatan mata kurang baik akan terasa terganggu, belum lagi saat plus minus bertambah. Sehingga menurunnya rasa semangat dalam membaca begitupun juga akan mulai menulis. Dalam kegiatan menulis pustakawan akan membutuhkan kondisi kesehatan mata yang baik, saat

kurangnya membaca literatur akan menyebabkan kurangnya pembandingan hasil pemikiran. Oleh karena itu saat akan mulai menulis pustakawan harus menyiapkan kondisi kesehatan tubuh khususnya dibagian kesehatan mata, supaya pada saat menulis tidak terganggu sehingga hasil karya ilmiah dapat selesai dengan maksimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian keaktifan pustakawan dalam kegiatan penulisan karya ilmiah di UPT Perpustakaan Undip Semarang. Maka dapat disimpulkan, bahwa empat anggota pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro diantaranya telah menyampaikan hasil karya ilmiah yang diterbitkan di majalah warta perpustakaan dan dua anggota pustakawan diantaranya belum menghasilkan karya ilmiah. Bagi pustakawan dalam melakukan kegiatan menulis karya ilmiah merupakan sebuah aktivitas yang menyenangkan, dorongan untuk menulis itu dari hobi, talenta atau kebiasaan tersendiri sejak zaman sekolah dasar sampai sekarang menjabat sebagai anggota pustakawan. Menulis karya ilmiah di bidang ilmu perpustakaan dan informasi memiliki manfaat untuk mengembangkan pemikiran yang dituangkan melalui sebuah karya ilmiah, bermanfaat untuk mendapatkan angka kredit kenaikan jabatan pustakawan dan bisa dikenal oleh pembaca.

Pada saat melakukan kegiatan menulis, pustakawan meluangkan waktunya disela-sela kesibukan kegiatan sehari-hari setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali selama enam bulan, dalam setahun bisa menghasilkan dua karya ilmiah kepastakawanan. Pada saat hasil tulisan tidak dapat dimuat oleh majalah maka pustakawan akan membagikan pada halaman blog salah satunya, (yuni_yuven.blog.undip.ac.id). Pustakawan juga menjelaskan bahwa menulis itu kegiatan yang paling fleksibel semua jenjang jabatan bisa melakukan dan ketika hasil tulisan bisa dibaca secara bermanfaat serta dapat disitir orang lain, bagi pustakawan itu merupakan kepuasan yang luar biasa. Hal ini terbukti dari Daftar Usulan Angka Kredit Pustakawan (DUPAK) yang mereka ajukan kepada tim penilai angka kredit setelah itu pustakawan akan menerima Penetapan Angka Kredit (PAK). Kegiatan penulisan karya ilmiah merupakan untuk syarat kenaikan jabatan fungsional pustakawan dan tidak ada batasan bagi pustakawan untuk melakukan kegiatan tersebut. Karena pustakawan yang akan naik jabatan harus mengumpulkan minimal sekurang-kurangnya 80% dari unsur utama.

Daftar Pustaka

- Agustiawan. 2014. "Pengaruh Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pustakawan Terhadap Peningkatan Motivasi Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta". Tesis Megister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- A.M. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Laila Nur. 2013. "Pengaruh SK MENPAN NOMOR 132/KEP/M.PAN/12/2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya Terhadap Produktivitas Karya Ilmiah Pustakawan Universitas Diponegoro". Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Hartinah, Sri. 2008. *Penulisan Karya Ilmiah Bagi Pustakawan*, <https://srihartinah.files.wordpress.com/2008/02/karya-ilmiah-pustakawan.doc>. [diakses pada Tanggal 1 Mei 2017]
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lasa, HS. 2008. "Menulis Sebagai Media Pengembangan Profesi Pustakawan". Makalah Workshop Pengembangan Pustakawan Yang Diselenggarakan Oleh Kantor Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.
- Lasa, HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. 2014. *SK Menpan no. 9/2014 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya*. <http://perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/03/PERMENPAN-9-2014-JABFUNG-PUSTAKAWAN-DAN-ANGKA-KREDITNYA.pdf> [diakses 7 September 2016].
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Kepala Perpustakaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*.
- Sudarsono, Blasius. 2010. *Pengembangan Profesi Pustakawan*. Media Pustakawan. Vol. 17, No. 3 dan 4, <http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/pengembangan-profesi-pustakawan.pdf> (di unduh pada 8 Desember 2016).
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, Tri. 2013. "Motivasi Pustakawan Dalam Menulis Karya Ilmiah Pada Terbitan Berkala Di Badan Arsip Dan Perpustakaan Jawa Tengah". Skripsi, Universitas Diponegoro.